

**PENGARUH DIVERSITAS GENDER, UKURAN PERUSAHAAN,  
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN  
LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI BURSA  
EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014 - 2018**

**Gatot Nazir Ahmad**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta  
*e-mail: ahmad27nazir@gmail.com*

**Suherman**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta  
*e-mail: suherman@feunj.ac.id*

**Erix Ependi**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta  
*e-mail: erixependi26@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh diversitas gender, ukuran perusahaan, dewan komisaris independent, komite audit dan *leverage* terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan statistic deskriptif dan analisis regresi berganda dengan pendekatan *random effect model* (REM). Sampel yang digunakan pada peniltian ini sebanyak 61 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diversitas Gender, Komite Audit dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela. Sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Sukarela dan Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengungkapan Sukarela

Kata kunci: Diversitas Gender, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, Pengungkapan Sukarela

## PENDAHULUAN

Pentingnya arti pengungkapan (*disclosure*) bagi perusahaan telah melibatkan interaksi berbagai sumber daya dalam perusahaan. Oleh karena melibatkan sumber daya manusia, maka pengungkapan tidak lepas dari pengaruh perilaku manusia yang menyusunnya (Kartikarini dan Mutmainah, 2013). Pengungkapan adalah cara yang efektif untuk mempublikasikan informasi terkait kondisi perusahaan kepada para *stakeholder* (pemangku kepentingan). Manajemen harus transparan dalam mengelola perusahaan untuk menghindari konflik kepentingan dengan *shareholders* sebagai pemilik perusahaan (Dharma dan Nugroho, 2013). Informasi tersebut bisa membantu investor dalam memprediksi tingkat resiko dan tingkat pengembalian, menilai waktu dan ketidakpastian aliran kas perusahaan sekarang dan dimasa mendatang, serta menilai dan mengawasi kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Darrough (1993), pengungkapan laporan tahunan dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan yang disyaratkan oleh standar akuntansi dan peraturan yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang bebas dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan tahunan (Wijayanti. 2013).

Salah satu faktor yang memengaruhi pengungkapan sukarela adalah diversitas gender. Menurut *World Health Organizations* (WHO), Gender merujuk pada peran, perilaku, aktivitas dan atribut yang dibentuk secara sosial dianggap sesuai untuk pria dan wanita (Kartikarini dan Mutmainah, 2013). Penelitian Adams and Ferreira (2009) menyebutkan bahwa wanita lebih senang bergabung dengan komite pengawasan. Hal tersebut dikarenakan wanita dianggap memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan pria sehingga dapat meningkatkan pengawasan dengan etika konservatif yang dimiliki. Hasil penelitian Kartikarini dan

Mutmainah (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara *Female Bord of Members* (FBOM) terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini berbeda dengan penelitian Nalikka (2009); dan Sudiartana (2013) bahwa anggota BOD wanita tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Perusahaan dengan ukuran (*size*) besar umumnya mengungkapkan lebih banyak dari perusahaan yang berukuran kecil. Marwata (2000) mengemukakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Dalam penelitian Almilia (2008); Wardani (2012); dan Wijayanti (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. Hal ini berbeda dengan penelitian Fitriana dan Prastiwi (2014) bahwa ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Komisaris yang terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Komisaris independen memiliki akses teratas terhadap informasi yang menyangkut perusahaan, Hal ini disebabkan dewan komisaris independen tidak turut andil dalam kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengungkapan informasi agar dapat mengurangi asimetri informasi. Poluan dan Nugroho (2015) menemukan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian Wijayanti (2013) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk

melakukan tugas pengelolaan perusahaan (BAPEPAM No: KEP-29/PM/2004). Keberadaan komite audit pada perusahaan sebenarnya diharapkan untuk meningkatkan transparansi dan pengungkapan perusahaan. Anderson, *et al.* (2004) menemukan komite audit memiliki peranan penting, karena komite audit terkait dengan penetapan dan monitoring proses akuntansi untuk menyediakan informasi yang relevan dan kredibel kepada para *stakeholders*. Penelitian Poluan dan Nugroho (2015) menemukan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan Al-Moataz dan Hussainey (2013) menemukan hubungan positif signifikan antara komite audit dengan luas pengungkapan sukarela.

*Leverage* merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Suta, 2012). *leverage* merupakan salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Semakin tinggi utang atau *leverage* suatu perusahaan maka struktur pendanaannya akan lebih berisiko, sehingga diperlukan adanya pengawasan yang tinggi pula dalam pengelolaan struktur pendanaan perusahaan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga (Wardani, 2012). Penelitian Fitriana dan Prastiwi (2014) menemukan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Ini berlawanan dengan penelitian Almilia (2008); dan Wardani (2012) tidak menemukan hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan sukarela.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah diversitas gender berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?

3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meneliti pengaruh diversitas gender terhadap pengungkapan sukarela.
2. Untuk meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela.
3. Untuk meneliti pengaruh dewan komisari independen terhadap pengungkapan sukarela.
4. Untuk meneliti pengaruh komite audit terhadap pengungkapan sukarela.
5. Untuk meneliti pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### ***Agency theory***

Teori agensi (*Agency theory*) dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menganalogikan bahwa manajemen berlaku sebagai agen dan pemegang saham (*shareholder*) berlaku sebagai prinsipal. Prinsipal mendelegasikan wewenangnya kepada agen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan yang terkait dengan perusahaan guna kepentingan prinsipal. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, agen akan melaporkan keadaan perusahaan melalui pelaporan keuangan (Wijayanti, 2013). Sehingga menurut Kristiono, dkk (2014) manajer sebagai pihak agen, memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dan lebih akurat dibandingkan dengan *stakeholder*.

### ***Signalling theory***

*Signalling theory* menyebutkan bahwa manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agen memiliki dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi. Untuk mendapatkan respon pasar maka perusahaan memberikan sinyal berupa pengungkapan informasi perusahaan yang menggambarkan bagaimana perusahaan mampu menjadi investasi yang potensial bagi investor (Wijayanti, 2013).

### ***Stakeholder theory***

Menurut Deegan (2004) *stakeholder theory* yaitu bagaimana perusahaan dapat mensejahterakan *stakeholder* dan dari sisi positif (manajerial), yaitu bagaimana perusahaan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* sebagai bagian dari masyarakat dan pengaruhnya terhadap strategi perusahaan.

### **Pengungkapan Sukarela**

Pengungkapan sukarela dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh Botosan (1997) yang telah disesuaikan dengan peraturan Bapepam Kep-134/BL/2006, seperti yang dilakukan oleh Wardani (2012). Namun saat ini telah dikeluarkan peraturan baru sebagai pengganti Kep-134/BL/2006 tersebut yaitu berupa Kep- 431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Alasan penggunaan metode yang dikembangkan oleh Botosan (1997) adalah karena Botosan (1997) telah melakukan pengujian reliabilitas dan validitas atas indeks pengungkapan sukarela dan hasilnya adalah bahwa indeks pengungkapan tersebut telah reliabel dan valid (Wardani, 2012)

$$\text{Pengungkapan Sukarela}_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

### **Diversitas Gender**

Menurut WHO gender didefinisikan sebagai perbedaan status dan peran antara pria dan wanita yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan nilai budaya yang

berlaku dalam periode tertentu. Diversitas gender diproksikan dengan keberadaan wanita sebagai anggota dewan komisaris. Keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris dinilai dengan *dummy*, dimana apabila terdapat anggota wanita dalam dewan komisaris dan direksi akan diberi nilai 1, jika tidak akan diberi nilai 0. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Kartikarini dan Mutmainah (2013); dan Sudiartana (2013);

Sehingga ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dummy: 1 jika ada wanita, 0 jika semua pria

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah ukuran tentang besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga dianggap sebagai variabel penduga yang seringkali digunakan dalam menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Salah satunya adalah pengungkapan sukarela perusahaan. Didalam teori keagenan dijelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang juga besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan mempengaruhi perusahaan besar juga untuk mengungkap lebih banyak informasi mengenai perusahaan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2008); Wardani (2012); dan Al-Moataz dan Hussainey (2013) maka ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan =  $\ln(\text{Total Aset})$

***Ukuran Perusahaan =  $\ln(\text{Total Aset})$***

### **Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan Wijaya (2009); Anyta dan Mutmainah (2011); Jaffar, dkk (2013); Al-Moataz dan Hussainey (2013); dan Oktaviani (2016) maka ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen (KI)} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris Perusahaan}}$$

### **Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Indikator yang digunakan adalah jumlah komite audit yang terdapat pada perusahaan sampel Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2009); dan Al-Moataz dan Hussainey (2013) komite audit dapat dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

### **Leverage**

*Leverage* merupakan suatu cara untuk mengukur besarnya penggunaan utang dalam membiayai investasi. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2008); Tedjo (2012); Wardani (2012); Baskaringnum dan Merkuswati (2013); dan Fitriana dan Prastiwi (2014) *leverage* dapat dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

## **HIPOTESIS**

### **Pengaruh diversitas gender terhadap pengungkapan sukarela**

Menurut Adams and Ferreira (2009) meyebutkan bahwa wanita lebih senang bergabung dengan komite pengawasan. Hal tersebut dikarenakan wanita dianggap memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan pria sehingga dapat meningkatkan pengawasan dengan etika konservatif yang dimiliki (Egayusa, 2011)

H<sub>1</sub>:Diversitas gender berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela

### **Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela**

Menurut Almilia (2008) terdapat beberapa argumentasi yang mendasar hubungan ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan. Perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik cenderung memiliki sumberdaya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan.

H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Sukarela

### **Pengaruh dewan komisaris independent terhadap pengungkapan sukarela**

Menurut Poluaan dan Nugroho (2015) komisaris independen memiliki akses teratas terhadap informasi yang menyangkut perusahaan. Hal ini disebabkan dewan komisaris independen tidak turut andil dalam kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengungkapan informasi agar dapat mengurangi asimetri informasi.

H<sub>3</sub>: Dewan komisaris independent berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela

### **Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan sukarela**

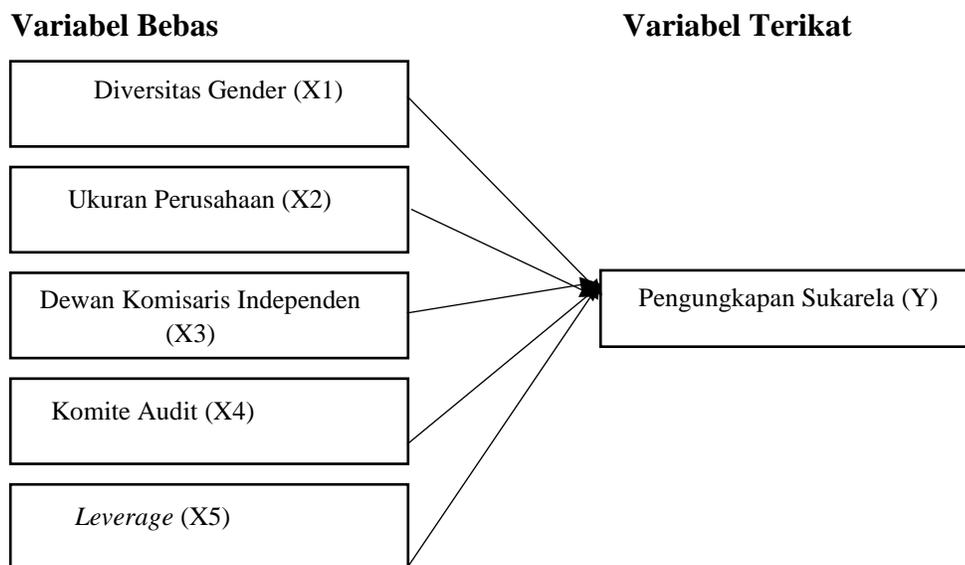
Menurut Poluaan dan Nugroho (2015) dengan dibentuknya komite audit diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan. Komite audit berperan penting dalam mengawasi berbagai aspek organisasi. Tugas utama komite audit mencakup pemeriksaan dan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan kendali internal. Komite audit juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan obyektifitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap adanya kendali internal yang lebih baik.

H<sub>4</sub>: Komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela

## Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela

Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Informasi dibutuhkan oleh pihak kreditur tersebut untuk mengetahui kondisi keuangan debitur agar meyakinkan kreditur bahwa debitur akan memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo (Fitriana dan Prastiwi, 2014)

H<sub>5</sub>: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela



**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

Sumber : Data diolah Penulis

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Berikut kriteria yang harus dimiliki sampel untuk dapat diikutsertakan dalam penelitian ini:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan mengeluarkan *annual report* selama periode 2014-2018 secara berturut-turut.

- b. Perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah.
- c. Perusahaan tersebut menampilkan data-data dan informasi yang dibutuhkan peneliti mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, terdapat 61 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. 61 perusahaan tersebut akan digunakan sebagai sampel penelitian dengan jumlah observasi sebanyak 305 pengamatan

Selanjutnya, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel untuk menganalisis dua variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$VD = \beta_0 - \beta_1 DG + \beta_2 SIZE + \beta_3 INDP + \beta_4 KA + \beta_5 Lev + e$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel IV.1 menunjukkan statistik deskriptif dari Pengungkapan Sukarela (VD) sebagai variabel terikat, Diversitas Gender (DG), Ukuran Perusahaan (FSIZE), Dewan Komisaris Independen (INDP), Komite Audit (KA) dan Leverage (LEV) sebagai variabel bebas.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	VD	DG	FSIZE (Rp'000)	INDP (orang)	KA (orang)	LEV
Mean	0.358314	0.318033	12.887.137.008	0.405601	3.062295	0.492260
Median	0.357143	0.000000	2.153.031.000	0.363636	3.000000	0.465269
Maximum	0.571429	1.000000	344.711.000.000	0.800000	5.000000	3.029086
Minimum	0.166667	0.000000	89.327.328	0.200000	2.000000	0.076667
Std. Dev.	0.077492	0.466478	38.051.989.009	0.108698	0.388216	0,333860
Observations	305	305	305	305	305	305

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *evIEWS 9*

Berdasarkan pada hasil tabel IV.I nilai rata-rata rasio VD adalah 0,358314 dan nilai standar deviasi rasio VD adalah 0,077492. Nilai rata-rata rasio VD yang lebih besar dari nilai standar deviasi rasio VD menunjukkan bahwa rasio VD memiliki variabilitas yang rendah selama periode penelitian. Nilai maksimum rasio VD adalah 0.571429 diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa ALMI sebesar 57,1% mengungkapkan informasi tambahan di luar dari ketetapan OJK dalam Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor Kep-431/BL/2012, Peraturan Nomor X.K.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Hal ini disinyalir karena perubahan komposisi dewan komisaris perusahaan. Pada tahun 2018 perusahaan melakukan pergantian pada presiden komisaris dan pengurangan jumlah dewan komisaris perusahaan. Sedangkan, nilai minimum rasio VD adalah 0,166667 diperoleh PT. Sekar Laut Tbk. (SKLT) tahun 2014 dan PT. Tempo Scan Pasific Tbk. (TPSC) tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa SKLT dan TPSC mengungkapkan informasi sukarela sebesar 16,67% pada laporan tahunan.

Variabel Diversitas Gender (DG) memiliki rata-rata sebesar 0,318033 yang menunjukkan bahwa 31,8% perusahaan manufaktur terdaftar di BEI pada periode 2014-2018 memiliki diversitas gender pada jajaran dewan komisaris. Standar deviasi variabel DG adalah 0,466478, nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata sebesar 0,318033. Hal ini menunjukkan bahwa DG mengalami pergerakan yang fluktuatif dan variabilitas yang tinggi selama periode penelitian. Nilai maksimum variabel diversitas gender adalah 1 diperoleh 97 sampel perusahaan dan nilai minimum variabel ini adalah 0 diperoleh 208 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.

Variabel Ukuran Perusahaan (FSIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 12.887.137 juta dan nilai standar deviasi sebesar 38.051.989 juta. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan manufaktur selama periode penelitian memiliki variabilitas yang tinggi karena nilai standar deviasi berada jauh lebih tinggi

dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai maksimum sebesar 344.711.000 juta diperoleh PT. Astra Internasional Tbk (ASII) pada tahun 2018. PT. Astra Internasional berhasil meraih pertumbuhan terbesar selama periode penelitian yaitu 16%. Pada tahun tersebut juga PT. Astra Internasional berhasil menembus rekor sebagai total aset tertinggi sepanjang sejarah. Hal ini disebabkan ASII mampu melakukan eksekusi strategi bisnis dalam perencanaan mereka yang ditunjukkan pada meningkatnya beberapa lini bisnis perusahaan. Nilai minimum sebesar Rp. 89.327 juta diperoleh PT. Primarindo Asia Infrastruktur Tbk (BIMA) pada tahun 2017. Pada tahun 2017 merupakan tahun yang cukup berat bagi Perseroan. Turunnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga berdampak langsung pada penjualan produk alas kaki yang merupakan kebutuhan tersier dalam pengeluaran rumah tangga. Hal ini menyebabkan turunnya penjualan perusahaan, dari Rp. 172.11 miliar di tahun 2016 menjadi Rp. 153.71 miliar di tahun 2017, atau menurun sekitar 10,69%.

Variabel Dewan Komisaris Independen (INDP) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,405601. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018 memiliki rata-rata persentase sebesar 40,56% dewan komisaris independen dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Hal ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 57 /POJK.04/2017 tentang penerapan tata kelola perusahaan efek yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek dan perantara pedagang efek. Peraturan ini mensyaratkan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Standar deviasi dewan komisaris independen adalah 0,108698. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki variabilitas yang rendah selama periode penelitian karena nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai maksimum variabel dewan komisaris independen adalah 0,80000 yang diperoleh PT. Suparma Tbk. (SPMA) tahun 2014-2018 dan PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) tahun 2014-2017. SPMA dan UNVR memiliki komposisi 80% dewan komisaris independen dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Sedangkan, nilai

minimum variabel dewan komisaris independen adalah 0,20000 diperoleh PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. (KAEF) tahun 2014-2017. KAEF memiliki komposisi 20% dewan komisaris independen dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Variabel Komite Audit memiliki nilai rata-rata sebesar 3,062295. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rata-rata komite audit pada sampel perusahaan manufaktur sebanyak 3 orang. Hal ini sesuai dengan peraturan OJK melalui Keputusan Ketua Bapepam dan LK Kep-643 / BL / 2012 No. 2a. Nilai standar deviasi komite audit adalah 0,388216. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa komite audit memiliki variabilitas yang rendah pada sampel perusahaan manufaktur selama periode penelitian. Nilai maksimum komite audit adalah 5 orang diperoleh oleh PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) tahun 2014-2017 dan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR) tahun 2014. Sedangkan, nilai minimum komite audit adalah sebanyak 2 orang diperoleh 9 dari sampel perusahaan manufaktur selama periode penelitian.

Variabel *Leverage* (LEV) memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,492260. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* pada sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian sebesar 50% dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Dapat diartikan bahwa aset perusahaan dibiayai oleh hutang seimbang dengan aset yang dibiayai oleh modal perusahaan. Nilai standar deviasi pada *leverage* adalah 0,333860. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki variabilitas yang rendah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata variabel. Nilai maksimum variabel *leverage* adalah 3,029086 diperoleh PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. (BIMA) pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa total utang perusahaan 3 kali lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2015 PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. menerima imbas dari tekanan kondisi makroekonomi nasional karena melambatnya pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dari asumsi pertumbuhan sebelumnya. Hal ini berdampak penurunan

penjualan ekspor sebesar 63,18% dan penurunan sebesar 22,44% penjualan secara keseluruhan. Nilai minimum variabel *leverage* adalah 0,076667 diperoleh PT. Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI) pada tahun 2014.

### Uji Chow

**Tabel 2. Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	16,021748	60,239	0,0000
Cross-section Chi-square	492,229528	60	0,0000

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan *eviews 9*

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel IV.2 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka, hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *fixed effect model*.

### Uji hausman

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	4,795985	5	0,4413

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan *eviews 9*

Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel IV.3 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,2684 lebih besar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk regresi data panel dalam penelitian ini adalah *random effect model*.

## Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Penelitian

	DG	FSIZE	INDP	KA	LEV
DG	1.000000	0.078386	-0.053590	-0.091596	0.041555
FSIZE	0.078386	1.000000	0.068870	0.355980	-0.191094
INDP	-0.053590	0.068870	1.000000	-0.093216	0.301967
KA	-0.091596	0.355980	-0.093216	1.000000	-0.085450
LEV	0.041555	-0.191094	0.301967	-0.085450	1.000000

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan *eviews 9*

Berdasarkan tabel IV.4 dapat dilihat bahwa tidak ada koefisien antar variabel yang lebih dari 0,90 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

## HASIL UJI REGRESI DAN PEMBAHASAN

Variable	Coeffient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,040337	0,104470	-0,386111	0,6997
Diversitas Gender	0,009586	0,009560	1,002758	0,3168
Ukuran Perusahaan	0,019508	0,004664	4,182741	0,0000
Dewan Komisaris Independen	-0,081961	0,041584	-1,970958	0,0497
Komite Audit	0,003997	0,010664	0,374780	0,7081
Leverage	-0,011820	0,016216	-0,728908	0,4666

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan *eviews 9*

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi yang menunjukkan pengaruh variabel diversitas gender, ukuran perusahaan, dewan komisaris independent, komite audit dan *leverage* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebagai berikut:

$$VD = -0,040337 + 0,009586 DG + 0,019508 FSIZE - 0,0819961 INDP + 0,003997 KA - 0,011820 LEV$$

## Hasil Pengujian Hipotesis

### 1. Pengaruh diversitas gender terhadap pengungkapan sukarela

Berdasarkan tabel IV.6 nilai koefisien diversitas gender adalah 0,0096 dan nilai probabilitas sebesar 0,6997 lebih besar dari 0,05. Menunjukkan bahwa diversitas gender tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* perusahaan. Hal ini menandakan bahwa keberagaman gender suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela perusahaan, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa diversitas gender berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* ditolak. Menurut sudiartana (2013) keputusan yang dibuat dewan terkait dengan luas pengungkapan sukarela tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota perempuan dalam dewan tetapi juga kualitas orang-orang tersebut. Faktor pengalaman, pendidikan, dan umur mungkin mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh masing-masing anggota dewan. Temuan pada keragaman gender sebagian dapat dijelaskan oleh perbedaan peran dalam perusahaan dalam proses pengungkapan (Nalikka,2009)

### 2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela

Tabel IV.6 menunjukkan bahwa nilai koefisien ukuran perusahaan adalah 0,0195. Artinya ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*, semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkat *voluntary disclosure* yang dilakukan perusahaan. Nilai probabilitas ukuran perusahaan sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *voluntary disclosure* perusahaan pada tingkat signifikansi sebesar 5%, sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Menurut Mujiyono dan Nany (2010) Perusahaan besar memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan luas pengungkapan. Perusahaan besar lebih mungkin memiliki beragam produk dan beroperasi di berbagai tempat, termasuk di luar negeri. Perusahaan besar juga

memungkinkan memiliki karyawan berketrampilan tinggi untuk dapat menerapkan sistem pelaporan manajemen dengan teknologi tinggi sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas. Semua alasan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan untuk memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas.

### **3. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan sukarela**

Tabel IV.6 menunjukkan bahwa nilai koefisien dewan komisaris independen adalah -0,081961. Artinya ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *voluntary disclosure*, semakin besar rasio dewan komisaris independen maka akan mengurangi *voluntary disclosure* yang dilakukan perusahaan. Nilai probabilitas ukuran perusahaan sebesar 0.0497 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menandakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *voluntary disclosure* perusahaan pada tingkat signifikansi sebesar 5%, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafifah dan Ratnomo (2015) dan Akvila (2015) yang menyatakan dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *voluntary disclosure* perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya ketidak efektifan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen yang memiliki proporsi besar. Hal ini dikarenakan akan adanya perdebatan antar komisaris dalam pengambilan keputusan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela

### **4. Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan sukarela**

Berdasarkan tabel IV.6 nilai koefisien komite audit adalah 0,004 dan nilai probabilitas sebesar 0.7081 lebih besar dari 0,05. Menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* perusahaan. Hal ini menandakan bahwa ukuran komite audit suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap

pengungkapan sukarela perusahaan, sehingga hipotesis pertama (H<sub>4</sub>) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* ditolak. Menurut Akvila (2015) Hal-hal yang dapat menyebabkan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela adalah karena komite audit hanya melakukan tugasnya terkait dengan hal-hal yang diwajibkan oleh peraturan maupun undang-undang dan kurang memperhatikan hal-hal yang bersifat sukarela demi peningkatan kinerja perusahaan.

#### **5. Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan sukarela**

Berdasarkan tabel IV.6 nilai koefisien komite audit adalah -0,0118 dan nilai probabilitas sebesar 0.4666 lebih besar dari 0,05. Menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* perusahaan. Hal ini menandakan bahwa *leverage* suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela perusahaan, sehingga hipotesis pertama (H<sub>5</sub>) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* ditolak. Menurut Muiyono dan Nany (2010) Tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela, mungkin disebabkan baik kreditor maupun investor kurang memperhatikan kualitas *leverage* perusahaan, sehingga kurang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Kualitas *leverage* dapat diartikan sebagai perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur permodalan akan mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer. Di samping itu, dalam kondisi profitable, perusahaan yang memiliki utang yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi, hal ini dapat digunakan untuk pendanaan operasional perusahaan. Sehingga sumber pendanaan ini merupakan sinyal bagi calon investor untuk ikut berinvestasi.

## **Koefisien Determinasi**

Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,06 yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yaitu diversitas gender (DG), ukuran perusahaan (FSIZE), dewan komisaris independen (INDP), komite audit (KA) dan *leverage* (LEV) dalam model regresi hanya mampu menjelaskan variabel dependennya (VD) sebesar 6%, sedangkan sisanya sebesar 94% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model penelitian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Diversitas gender tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.
3. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.
4. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.
5. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

### **Implikasi**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mengelola dan mengoptimalkan pengungkapan sukarela perusahaannya guna menjaga eksistensi perusahaan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan dalam berinvestasi secara berkesinambungan serta memenuhi kebutuhan untuk operasional perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen berpengaruh masing-masing secara positif dan negatif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi penentu tentang luasnya

pengungkapan sukarela oleh perusahaan, bahwa semakin luas informasi yang diungkapkan maka akan memberikan sinyal baik kepada investor. Sebaliknya, semakin besarnya rasio dewan komisaris independen akan semakin mengurangi pengungkapan yang dilakukan. Hal ini mungkin perlu dijadikan pertimbangan oleh perusahaan agar mengevaluasi peran komisaris independen.

### **Saran**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur atau acuan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan khususnya keputusan yang terkait dengan pengungkapan sukarela perusahaan guna memaksimalkan keuntungan dan mendatangkan investor karena pengungkapan sukarela merupakan salah satu strategi perusahaan dalam bidang keuangan
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai diversitas gender dewan komisaris, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, dan leverage mempengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau tolak ukur dalam berinvestasi dan menentukan perusahaan
3. Menambahkan variabel-variabel bebas lain seperti kepemilikan institusional, frekuensi rapat dewan direksi, dan variabel terkait lainnya yang diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *voluntary disclosure* sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih beragam.
4. Menambahkan cakupan observasi penelitian dengan tidak hanya menggunakan sektor manufaktur melainkan seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga dapat membuat hasil yang didapatkan menjadi lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R.B. dan Ferreira, D. 2009. "Women in the Boardroom and Their Impact on Governance and Performance." *Journal of Financial Economics*. 94 (2009) pp 291-309.
- Almilia, Luciana Spica. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela "Internet Financial and Sustainability Reporting". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol.12, No.2
- Al-Moataz, E and Khaled Hussainey.2013. Determinants of corporate governance disclosure in Saudi Arabia. *Journal of Economics and Management*.
- Anderson, R.C., Sattar, Mansi, dan D.M. Reeb. 2004. Board Characteristics, Accounting Report Integrity, and the Cost of Debt. *Journal of Accounting & Economics (JAE)*, Vol. 37, No. 3, 2004
- Anyta dan Siti Mutmainah.2011. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Voluntary Corporate Governance Disclosure. *Diponegoro University Institutional Repository*.
- Baskaraningrum, M. R dan Merkuswati, N. K. 2013 Pengaruh Laporan Keuangan Tahunan dan Faktor-Faktro yang Mempengaruhi (Studi Pada Saham-Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011). *E-Jurnal Akuntansi*. Vol 2 No 1
- Botosan, Christine A. 1997, Disclosure Level and the Cost of Equity Capital, *The Accounting Review*, Vol. 72, No. 3, hal. 323-349.
- Darrough, Masako. N. 1993. Disclosure Policy and Competition: Cournot vs. Bertrand. *JSTOR*. Vol. 68, No. 3
- Deegan, C. 2004. "Financial Accounting Theory". McGraw-Hill Book Company, Sydney
- Dharma, C.Y.S. and Nugroho, P.I. 2013. Corporate Governance, Financial Distress, and Voluntary Disclosure. *Proceedings Of the International Conference on Managing Asian Century*.
- Fitriana, N. L dan Prastiwi, Andri. 2014. Faktor-Faktro yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Annual Report. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3, No.3
- Kartikarini, Narrahmah, dan Siti, Mutmainah. 2013. Analisis Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Voluntary Disclosure dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2, No 1,

- Kristiono, Zulbahridar, dan Al Azhar. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Management Disclosure pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Dalam Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, Vol. 1, No. 2, Hlm. 1-15, Oktober. Pekanbaru: Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Marwata, 2000, Kinerja keuangan, Harga Saham dan Pemecahan Saham, Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi III, di Jakarta, 5 September 2000.
- Nalikka, Aminah. 2009. Impact of Gender Diversity on Voluntary Disclosure in Annual Reports. *Accounting & Taxation*, Vol. 1, No. 1, pp. 101-113
- Oktaviani, Dwi Putra. 2016. Determinan Voluntary Disclosure Level: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabilitas Jurnal Ilmu Akuntansi*. Vol.9, No.2
- Sudiartana, I Made.2013. Pengaruh Diversitas Gender dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Riset Akuntansi Juara*. Vol. 3 No. 2, September 2013, Halaman 106-118
- Tedjo, P. S. 2012. Peranan Leverage Keuangan, Ukuran, Profitabilitas dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan dalam Media Internet. *Jurnal Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*. Vol. 1, No.1
- Wardani, Rr. Puruwita. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 14, Nomor 1, Halaman 1-15.
- Wijayanti, Wahyuni. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *E-Journal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.